
**ANALISIS NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI
UPACARA TURUN MANDI PADA MASYARAKAT DESA SIULAK
GEDANG KABUPATEN KERINCI**

Gema Refira Nugraha¹, Nurmalia Dewi², Priazki Hajri³

^{1,2,3}Universitas Jambi

¹gemarefira11@gmail.com, ²nurmalia.dewi@unja.ac.id, ³priazkihajri@unja.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi upacara Turun Mandi pada masyarakat Desa Siulak Gedang Kabupaten Kerinci serta mengidentifikasi tantangan pelestariannya di tengah pengaruh modernisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan 7 informan yang terdiri dari tokoh adat, masyarakat, dan perangkat desa. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman dengan triangulasi teknik, sumber, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi upacara Turun Mandi mengandung enam nilai kearifan lokal: nilai menghormati, keselarasan, keseimbangan, interaksi, pelestarian lingkungan, dan keindahan. Tantangan pelestarian meliputi menurunnya pemahaman masyarakat, pengaruh modernisasi, dan minimnya dokumentasi budaya.

Kata Kunci: kearifan lokal, tradisi turun mandi, upacara adat, masyarakat Kerinci, pelestarian budaya

Abstract: This study aims to analyze the values of local wisdom in the Turun Mandi ceremony tradition in Siulak Gedang Village, Kerinci Regency, and identify the challenges of its preservation amid modernization. This research uses a qualitative approach with descriptive research type. Data collection techniques were conducted through observation, interviews, and documentation with 7 informants consisting of traditional leaders, community members, and village officials. Data were analyzed using the Miles and Huberman model with triangulation of techniques, sources, and time. The results showed that the Turun Mandi ceremony contains six values of local wisdom: respect, harmony, balance, interaction, environmental preservation, and beauty. Preservation challenges include declining community understanding, modernization influence, and limited cultural documentation.

Keywords: local wisdom, turun mandi tradition, traditional ceremony, Kerinci community, cultural preservation

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keragaman budaya yang tinggi. Setiap daerah memiliki warisan tradisi dan kearifan lokal yang menjadi identitas serta pedoman hidup masyarakatnya (Fadli, 2020: 12). Kearifan lokal tidak hanya menjadi warisan budaya semata, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang penting dalam

membentuk karakter masyarakat (Njatrijani, 2018: 215). Menurut Sibarani (2018: 45), kearifan lokal merupakan kumpulan nilai, norma, dan pengetahuan yang hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat secara turun-temurun. Kearifan lokal berfungsi menjaga keharmonisan hubungan antara manusia dengan sesamanya, dengan alam, dan dengan Tuhan Yang Maha Esa.

* Gema Refira Nugraha (gemarefira11@gmail.com)

Di tengah perkembangan zaman dan pesatnya arus globalisasi, keberadaan kearifan lokal menghadapi tantangan serius. Masuknya budaya asing yang dibarengi dengan kemajuan teknologi informasi seringkali membawa nilai-nilai yang tidak sejalan dengan nilai-nilai budaya lokal (Putra & Santoso, 2019: 25). Globalisasi menyebabkan masyarakat mulai meninggalkan nilai-nilai tradisional dan lebih memilih budaya modern yang dianggap lebih praktis (Arifin, 2021: 38). Sebagaimana dikemukakan oleh Sztompka (2017: 89), tradisi merupakan kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini. Tanpa pelestarian yang tepat, tradisi-tradisi lokal akan mengalami degradasi makna bahkan bisa hilang dari kehidupan masyarakat.

Salah satu bentuk kearifan lokal yang penting namun mulai tergerus zaman adalah tradisi Upacara Turun Mandi, khususnya yang terdapat di wilayah Kabupaten Kerinci. Menurut Rivauzi (2022: 78), tradisi turun mandi merupakan salah satu upacara adat yang berhubungan dengan fase awal kehidupan seorang bayi, ketika ia mulai diperkenalkan kepada lingkungan sosial di sekitarnya. Upacara ini biasanya dilakukan saat anak masih berusia sangat dini, umumnya sebelum mencapai satu bulan, dengan tujuan sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan atas kelahiran seorang anak. Muriono (2020: 92) menambahkan bahwa tradisi turun mandi merupakan rangkaian penyambutan kelahiran bayi yang pelaksanaannya berlangsung selama beberapa hari sebagai kebiasaan adat bernuansa keagamaan.

Upacara turun mandi di Desa Siulak Gedang merupakan tradisi adat yang dilaksanakan sebagai ungkapan doa dan harapan bagi keselamatan serta keberkahan anak yang diturunkan mandi ke sungai. Prosesi dipimpin oleh tokoh adat, dengan diawali doa pembuka, kemudian anak dibawa ke sungai di bawah naungan payung sebagai simbol perlindungan. Dalam ritual inti, air sungai disiramkan ke tubuh anak disertai taburan bunga mawar dan melati yang melambangkan kesucian, pengusapan daun sirih sebagai penolak bala, serta taburan beras kunyit sebagai doa

kesejahteraan. Tradisi ini tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga memuat nilai-nilai luhur seperti penghormatan kepada leluhur, kedekatan dengan alam, dan spiritualitas (Febriana, 2017: 45).

Berdasarkan observasi awal peneliti, sebagian besar masyarakat Desa Siulak Gedang tidak memahami makna dan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam upacara Turun Mandi. Prosesi penggunaan air, doa-doa adat, dan bahan-bahan tertentu sering dilakukan tanpa penjelasan mendalam, sehingga kehilangan konteks spiritual dan sosial. Nuranisa dkk. (2023: 340) menegaskan bahwa globalisasi dan modernisasi membawa pengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat adat, khususnya pada nilai, norma, dan tradisi. Hasil wawancara awal dengan tokoh adat Bapak ZM memperkuat temuan tersebut, di mana beliau menyampaikan keprihatinannya terhadap menurunnya pemahaman masyarakat terhadap makna tradisi Turun Mandi.

Istilah kearifan lokal pertama kali diperkenalkan oleh Quaritch Wales pada tahun 1948-1949, yang merujuk pada kemampuan suatu kebudayaan lokal dalam menyikapi serta menyesuaikan diri terhadap pengaruh budaya asing. Widyanti (2016: 58) menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan wujud ketahanan budaya dan inovasi masyarakat lokal dalam melestarikan nilai-nilai warisan leluhur. Hidayati (2017: 103) menambahkan bahwa kearifan lokal merupakan modal sosial yang dikembangkan masyarakat untuk menciptakan keteraturan dan keseimbangan antara kehidupan sosial budaya dengan kelestarian sumber daya alam. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi upacara Turun Mandi serta mengidentifikasi tantangan pelestariannya di tengah pengaruh modernisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono (2019: 15), pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang berakar pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk mengkaji objek dalam kondisi

alami, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Abdussamad (2021: 78) menjelaskan bahwa analisis data merupakan tahapan mengolah dan menata data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, serta dokumentasi secara sistematis. Penelitian dilaksanakan di Desa Siulak Gedang, Kecamatan Siulak, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi pada bulan Oktober sampai November 2025.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terstruktur, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Menurut Hasibuan dkk. (2023: 10), metode observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati serta mencatat keadaan atau perilaku objek yang menjadi fokus pengamatan. Heni (2018: 48) menambahkan bahwa wawancara merupakan bentuk komunikasi interpersonal di mana dua orang saling bertukar informasi melalui tanya jawab. Informan penelitian berjumlah 7 orang yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Lenaini (2021: 35) menjelaskan bahwa purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel di mana peneliti memilih individu yang dianggap paling mampu memberikan informasi yang relevan.

Tabel 1. Informan Penelitian

No.	Jabatan	Jumlah	Kategori
1	Ketua Adat Desa Siulak Gedang	1	Utama
2	Masyarakat yang Terlibat	5	Kunci
3	Perangkat Desa Siulak Gedang	1	Tambahan
Total		7	

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Sidiq (2019: 102) menjelaskan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Teknik analisis data meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2016: 247). Uji validitas data dilakukan melalui triangulasi teknik, triangulasi sumber, dan triangulasi waktu. Menurut Sugiyono (2022: 189), triangulasi data adalah metode pengumpulan data yang mencampurkan bermacam metode dari sumber data yang terdapat. Indikator nilai-

nilai kearifan lokal mengacu pada teori Sinaga dan Rustaman (2015: 160), meliputi: nilai menghormati, keselarasan, keseimbangan, interaksi, pelestarian lingkungan, dan keindahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Lokasi Penelitian

Siulak Gedang merupakan sebuah desa yang berada di Kecamatan Siulak, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Desa ini terletak di kawasan Ibu Kota Kabupaten Kerinci, sebelah barat Provinsi Jambi yang berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatera Barat. Lokasinya berjarak kurang lebih 390 kilometer dari Kota Jambi dan sekitar 13 kilometer dari Kota Sungai Penuh. Nama "Siulak Gedang" berasal dari kata "Siulak" yang merujuk pada salah satu wilayah adat di Kerinci, dan "Gedang" yang dalam bahasa lokal berarti besar. Siulak Gedang dikenal sebagai salah satu pusat adat dan budaya Kerinci, di mana tradisi lokal seperti Turun Mandi masih dilestarikan dan dijalankan oleh masyarakat setempat.

Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Upacara Turun Mandi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan informan, tradisi upacara Turun Mandi di Desa Siulak Gedang mengandung enam nilai kearifan lokal berdasarkan indikator Sinaga dan Rustaman (2015: 160). Menurut Pamungkas (2020: 38), kearifan lokal adalah filsafat yang hidup di dalam hati masyarakat, berupa kebijaksanaan akan kehidupan dan ritus-ritus adat. Qodariah (2015: 34) menambahkan bahwa local wisdom dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, dan bernilai baik. Hasil analisis disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Turun Mandi

No.	Indikator	Temuan Penelitian
1	Nilai Menghormati	Sikap sopan santun, kepatuhan terhadap aturan adat, bahasa halus, dan sikap duduk lebih rendah dari tokoh adat selama prosesi.
2	Nilai Keselarasan	Kerja sama gotong royong dengan pembagian tugas terstruktur antara laki-laki dan perempuan

No.	Indikator	Temuan Penelitian
		serta keteraturan urutan prosesi.
3	Nilai Keseimbangan	Perpaduan harmonis unsur adat dan agama Islam melalui doa dan zikir tanpa bertentangan dengan nilai keislaman.
4	Nilai Interaksi	Semangat gotong royong tanpa memandang status sosial ekonomi, komunikasi intensif, dan hubungan kekeluargaan erat.
5	Nilai Pelestarian Lingkungan	Penggunaan bahan alami (daun sirih, bunga, beras kunyit, air kelapa muda) dengan makna simbolis kesucian dan keberkahan.
6	Nilai Keindahan	Tata cara penyusunan perlengkapan rapi, pakaian adat, estetika simbol budaya, dan suasana sakral selama ritual.

1. Nilai Menghormati

Nilai menghormati merupakan nilai fundamental dalam pelaksanaan Upacara Turun Mandi. Menurut Pratama (2023: 58), nilai-nilai tradisional mencakup gotong royong, saling peduli, dan penghormatan kepada orang tua. Informan DY menyatakan: "Dalam pelaksanaan upacara Turun Mandi, masyarakat memperlihatkan rasa hormat kepada tokoh adat dan sesama warga melalui perilaku sopan, seperti menyapa dengan ramah, duduk di tempat yang lebih rendah, serta menjaga sikap terhadap orang yang lebih tua." Informan WRA menambahkan: "Masyarakat mengekspresikan penghormatan melalui kepatuhan terhadap aturan adat, berbicara dengan bahasa yang halus, serta menghindari perilaku tidak sopan." Informan AS juga menegaskan: "Masyarakat menunjukkan tata krama dengan cara duduk lebih rendah dari tokoh adat dan menundukkan kepala saat berbicara."

Dalam perspektif teori local genius Quaritch Wales, sikap menghormati mencerminkan kecerdasan budaya masyarakat dalam mempertahankan struktur sosial tradisional. Nengsih (2020: 48) menjelaskan bahwa tradisi

merupakan sistem nilai dan moral yang berfungsi sebagai pedoman bertindak dan menjaga keseimbangan sosial. Meskipun masyarakat mengalami perubahan sosial akibat modernisasi, penghormatan terhadap tokoh adat tetap dijaga sebagai mekanisme internal kebudayaan untuk menjaga keteraturan sosial.

2. Nilai Keselarasan

Nilai keselarasan tercermin dari keterlibatan seluruh lapisan masyarakat dalam pelaksanaan upacara. Menurut Danial (2020: 80), kearifan lokal menghubungkan tiga dimensi waktu: masa lalu, sekarang dan masa depan. Informan WRA menyatakan: "Persiapan upacara Turun Mandi dilakukan secara gotong royong dengan pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan sesuai perannya masing-masing." Informan A menambahkan: "Warga menunjukkan gotong royong dengan saling membantu menyiapkan perlengkapan, membersihkan tempat, memasak, dan berperan dalam prosesi." Ketua Adat Z menegaskan: "Pembagian tugas dilakukan antara pria, wanita, dan pemuda sesuai peran masing-masing." Tidak ada perbedaan status sosial sehingga tercipta hubungan harmonis (Widyanti, 2016: 60).

3. Nilai Keseimbangan

Nilai keseimbangan tampak dari harmonisasi unsur adat dan agama. Menurut Sulasman (2018: 67), kebudayaan terdiri atas tujuh unsur universal termasuk sistem religi dan upacara keagamaan. Ketua Adat EF menjelaskan: "Keseimbangan adat dan agama Islam dalam upacara Turun Mandi tercapai dengan adat sebagai bentuk tradisi dan simbol, sementara agama memberikan makna melalui doa, zikir, dan pemberian nama. Adat dijalankan selaras dengan ajaran Islam." Perangkat Desa RV menyatakan: "Pemerintah desa memandang keseimbangan antara adat dan agama berjalan harmonis. Adat dijaga sebagai warisan budaya, sementara agama menjadi pedoman." Namun, informan DY mengungkapkan: "Sejujurnya saya tidak terlalu memahami hubungan antara adat dan agama dalam upacara ini, saya ikut karena ini bagian dari kebiasaan."

4. Nilai Interaksi

Nilai interaksi terlihat dari komunikasi intensif dan partisipasi aktif masyarakat. Menurut Hajri dkk. (2022: 76), budaya Indonesia mengalami perubahan dari waktu ke

waktu karena faktor globalisasi. Informan DY menyatakan: "Masih semangat gotong royong tanpa memandang status membuat tradisi ini membuat warga dekat dan kompak." Informan A menambahkan: "Acara ini bersifat gotong royong, warga saling bantu sesuai kemampuan, yang penting niat baik dan rasa peduli." Informan Z juga menegaskan: "Semangat kebersamaan masih ada, warga tetap saling bantu tanpa memandang status." Ketua Adat EF menyatakan: "Yang datang dan membantu biasanya tetangga dekat dan keluarga. Semangat saling membantu tanpa memandang kaya atau miskin masih tampak." Namun, partisipasi sudah mengalami penurunan akibat kesibukan dan gaya hidup modern.

5. Nilai Pelestarian Lingkungan

Nilai pelestarian lingkungan tampak dari penggunaan bahan alami. Menurut Muslih (2019: 58), kualitas air dan ritual budaya saling berkaitan. Ketua Adat EF menjelaskan: "Bahan-bahan alami seperti daun sirih, bunga kenanga, bunga melati, beras kunyit, dan air kelapa muda masih terus digunakan. Setiap bahan memiliki makna simbolis, daun sirih melambangkan kesucian, beras kunyit untuk menolak gangguan dan membawa berkah, bunga untuk keharuman, serta air kelapa muda untuk kesehatan bayi." Informan A menyatakan: "Bahan-bahan alami itu masih terus digunakan karena upacara turun mandi dianggap sebagai adat penting." Informan Z menambahkan: "Bahan utama masih digunakan, biasanya diambil dari kebun sendiri." Prinsip ini selaras dengan konsep local genius (Qodariah, 2015: 34).

6. Nilai Keindahan

Nilai keindahan tampak dari penataan perlengkapan upacara. Menurut Permana dan Dewi (2024: 232), tradisi berperan sebagai penanda identitas budaya. Ketua Adat EF menyatakan: "Kami tetap jaga keindahan tradisi turun mandi, mulai dari cara nyusun perlengkapan, pakai simbol-simbol adat kayak bunga sama daun sirih. Walaupun sekarang sudah banyak pengaruh zaman, yang diubah cuma hal-hal kecil aja, tapi makna dan adatnya tetap kami pertahankan." Informan WRA menambahkan: "Kami tetap menjaga keindahan tradisi dengan menyusun perlengkapan secara rapi dan menggunakan simbol adat seperti bunga dan daun sirih agar generasi muda tetap melihat keindahan dan nilai budaya." Informan DY juga

menyatakan: "Kami yang peduli tetap menjalankan prosesi dengan baik, dari penataan rapi, pemilihan bunga segar, hingga penyajian sesaji."

Tantangan Pelestarian Tradisi Turun Mandi

Hasil penelitian mengidentifikasi beberapa tantangan pelestarian. Menurut Amal dan Hidayah (2020: 118), masyarakat yang terpapar budaya modern cenderung mengabaikan tradisi. Tantangan tersebut disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Tantangan Pelestarian Tradisi Turun Mandi

No.	Aspek	Tantangan yang Dihadapi
1	Pemahaman	Menurunnya pemahaman terhadap makna filosofis; tradisi dipandang sebagai formalitas sosial.
2	Modernisasi	Kesibukan pekerjaan; pengaruh teknologi dan media sosial membuat generasi muda kurang tertarik.
3	Partisipasi	Menurunnya partisipasi; yang hadir biasanya hanya keluarga dekat dan tetangga sekitar.
4	Lingkungan	Pencemaran sungai akibat limbah; prosesi dipindahkan ke rumah dengan air bersih.
5	Dokumentasi	Minimnya dokumentasi tertulis maupun visual mengenai tradisi dan nilai filosofisnya.
6	Estetika	Perlengkapan tradisional digantikan bahan modern; nilai estetika dan kesakralan menurun.

Informan WRA menyatakan: "Menurunnya rasa hormat terhadap adat disebabkan oleh kesibukan pekerjaan dan aktivitas pribadi, sehingga jarang mengikuti kegiatan adat." Informan DY menambahkan: "Pengaruh teknologi dan media sosial membuat masyarakat, terutama generasi muda, kurang tertarik pada adat istiadat dan lebih fokus pada kehidupan modern." Informan AS menegaskan: "Kurang nya pemahaman tentang makna dan nilai adat menyebabkan tradisi dianggap hanya sebagai formalitas." Perangkat Desa RV mengonfirmasi: "Penurunan rasa hormat terhadap adat terlihat dari rendahnya kehadiran masyarakat dalam kegiatan adat. Terbatasnya sosialisasi adat menjadi kendala utama."

Terkait kondisi lingkungan, informan WRA menyatakan: "Kendala utama dalam menjaga kebersihan sungai adalah masih adanya masyarakat yang membuang sampah rumah tangga ke sungai. Hal ini menyebabkan air menjadi keruh dan berbau." Informan Z menambahkan: "Dulu sungai menjadi tempat tradisi turun mandi karena airnya melambangkan kesucian. Namun kini sungai tercemar, sehingga upacara dipindahkan ke rumah." Ketua Adat EF menyatakan: "Perubahan gaya hidup masyarakat menyebabkan berkurangnya penggunaan perlengkapan adat. Unsur keindahan yang dahulu berasal dari bahan alami kini banyak digantikan oleh perlengkapan modern yang lebih praktis." Temuan ini sejalan dengan teori Quaritch Wales bahwa kebudayaan mengalami transformasi ketika berhadapan dengan pengaruh luar (Widyanti, 2016: 62).

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, upacara Turun Mandi di Desa Siulak Gedang mengandung enam nilai kearifan lokal berdasarkan indikator Sinaga dan Rustaman (2015): (1) nilai menghormati tercermin dari sikap sopan santun dan kepatuhan terhadap tokoh adat; (2) nilai keselarasan terwujud melalui kerja sama gotong royong dengan pembagian tugas terstruktur; (3) nilai keseimbangan tampak dari perpaduan harmonis unsur adat dan agama Islam; (4) nilai interaksi terlihat dari semangat gotong royong tanpa memandang status sosial; (5) nilai pelestarian lingkungan tercermin dari penggunaan bahan alami dengan makna simbolis; dan (6) nilai keindahan terwujud dalam tata cara penyusunan perlengkapan dan estetika simbol budaya.

Tantangan pelestarian meliputi: menurunnya pemahaman masyarakat, pengaruh modernisasi dan teknologi, berkurangnya partisipasi masyarakat, pencemaran lingkungan sungai, minimnya dokumentasi budaya, serta pergeseran nilai estetika. Dalam perspektif teori local genius Quaritch Wales, tradisi Turun Mandi tetap menunjukkan ketahanan budaya masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai inti warisan leluhur di tengah pengaruh modernisasi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian: (1) Pemerintah desa dan tokoh adat perlu melakukan sosialisasi

dan dokumentasi tradisi secara sistematis; (2) Masyarakat hendaknya memahami makna filosofis yang terkandung dalam tradisi; (3) Nilai-nilai kearifan lokal dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran PPKn dan pendidikan karakter; dan (4) Peneliti selanjutnya dapat mengkaji aspek ekonomi budaya atau pengembangan tradisi dalam pariwisata berbasis kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, M. (2021). Metodologi penelitian kualitatif: Konsep dan praktik. Jakarta: Prenada Media.
- Amal, M., & Hidayah, N. (2020). Tradisi turun mandi: Identitas budaya dan nilai kearifan lokal. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 5(2), 112-124.
- Arifin, M. (2021). Globalisasi dan pergeseran nilai budaya lokal. *Jurnal Sosial Humaniora*, 12(1), 33-45.
- Danial, R. (2020). Kearifan lokal dalam menghadapi arus globalisasi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(1), 77-88.
- Fadli, M. (2020). Budaya dan kearifan lokal: Identitas bangsa di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(1), 11-20.
- Febriana, R. (2017). Tradisi turun mandi dalam masyarakat Minangkabau. *Jurnal Ilmu Budaya*, 9(1), 77-88.
- Hajri, P., Dewi, N., Nugraha, F., & Simaremare, T. P. (2022). Sosialisasi pelestarian kebudayaan lokal dalam menumbuhkan kesadaran kultural. *ESTUNGKARA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 74-82.
- Hasibuan, P., Azmi, R., Arjuna, D. B., & Rahayu, S. U. (2023). Analisis pengukuran temperatur udara dengan metode observasi. *Jurnal Garuda Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 8-15.
- Heni, L. (2018). Teknik wawancara dalam penelitian sosial. *Jurnal Penelitian Sosial*, 10(1), 45-56.
- Hidayati, S. (2017). Kearifan lokal dalam menjaga kelestarian lingkungan. *Jurnal Ilmu Sosial*, 5(2), 101-110.
- Lenaini, R. (2021). Purposive sampling dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Statistika dan Riset*, 5(1), 33-40.
- Muriono, A. (2020). Tradisi turun mandi dalam

- masyarakat Kerinci. Jurnal Adat Nusantara, 7(2), 90-102.
- Muslih, M. (2019). Kualitas air dan ritual budaya masyarakat. Jurnal Lingkungan dan Budaya, 6(1), 55-66.
- Nengsih, D. (2020). Kearifan lokal sebagai sumber nilai dan moral dalam kehidupan sosial masyarakat. Jurnal Sosiologi Nusantara, 6(2), 85-96.
- Njatrijani, R. (2018). Peran kearifan lokal dalam pembentukan karakter masyarakat. Jurnal Sosial dan Budaya, 12(2), 210-220.
- Nuranisa, N., Aprilia, A., Halimah, S. N., & Mandasari, M. (2023). Kepercayaan masyarakat adat dan modernisasi di Kampung Naga. Jurnal Dinamika Sosial Budaya, 25(2), 337-347.
- Pamungkas, S. (2020). Filsafat kearifan lokal dalam masyarakat Indonesia. Jurnal Filsafat Nusantara, 2(1), 34-49.
- Permana, I. M., & Dewi, N. K. (2024). Pentingnya peranan masyarakat menjaga budaya dan tradisi Bali dalam pengembangan pariwisata. Jurnal Penelitian Mahasiswa Indonesia, 4(3), 229-236.
- Pratama, R. (2023). Sistem budaya kearifan lokal di Indonesia. Jurnal Antropologi Sosial, 15(1), 55-70.
- Putra, A., & Santoso, D. (2019). Dampak globalisasi terhadap budaya lokal. Jurnal Sosial Humaniora, 11(1), 21-30.
- Qodariah, L. (2015). Local wisdom dalam perspektif pendidikan karakter. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Rivauzi, A. (2022). Tradisi turun mandi sebagai warisan budaya. Jurnal Kebudayaan Minangkabau, 8(1), 77-89.
- Sibarani, R. (2018). Kearifan lokal: Hakikat, peran, dan metode tradisi lisan. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sidiq, U. (2019). Analisis data kualitatif: Model Miles dan Huberman. Jurnal Metodologi Penelitian, 4(2), 99-110.
- Sinaga, B., & Rustaman, N. Y. (2015). Nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 21(2), 157-168.
- Sugiyono. (2016). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). Metode penelitian kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Sulasman, S., & Gumilar, S. (2018). Teori-teori kebudayaan: Dari teori hingga aplikasi. Bandung: Pustaka Setia.
- Sztompka, P. (2017). Sosiologi perubahan sosial. Jakarta: Prenada Media.
- Widyanti, F. (2016). Kearifan lokal dan globalisasi. Jurnal Kebudayaan, 4(1), 55-67.